



Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di PAUD Nurul Ilmi Kecamatan Baruga Kota Kendari

Andi Suharni Rahman¹, Kartini Marzuki², Herman³

Universitas Negeri Makassar

Jalan Bonto Langkasa, Banta-Bantaeng, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
90222

Email: andisuharnirahman14@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) mengetahui kemandirian anak di PAUD Nurul Ilmi, 2) mengetahui peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemandirian anak di PAUD Nurul Ilmi, dan 3) mengetahui faktor pendukung serta penghambat guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara, sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Informan dalam penelitian ini berjumlah enam orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan orang tua anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kemandirian anak telah berkembang dengan baik, yang ditunjukkan melalui kemampuan dalam bertanggung jawab, menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki rasa percaya diri, tidak bergantung pada orang lain, serta mampu membuat pilihan sendiri. Hal tersebut didukung oleh komunikasi antara guru dan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak. 2) peran guru sebagai fasilitator telah berjalan dengan baik melalui penyediaan perangkat pembelajaran, fasilitas pembelajaran, kemampuan bertindak sebagai mitra bagi anak, serta tidak berlaku sewenang-wenang dalam proses pembelajaran. 3) faktor pendukung guru dalam menjalankan peran sebagai fasilitator adalah kemudahan dalam memperoleh media pembelajaran. Adapun faktor penghambatnya adalah kurangnya tenaga pendidik, sehingga guru terkadang mengalami kesulitan ketika harus menggabungkan dua kelas sekaligus saat memberikan pembelajaran, terutama ketika ada guru yang berhalangan hadir.

Kata Kunci: Kemandirian, Peran Guru, Fasilitator

Abstract: This study aims to: 1) identify the independence of children at PAUD Nurul Ilmi, 2) determine the role of teachers as facilitators in developing children's independence at PAUD Nurul Ilmi, and 3) discover the supporting and inhibiting factors experienced by teachers in carrying out their roles as facilitators. This research uses a descriptive qualitative method. The data collection techniques used were observation and interviews, while the data analysis techniques included data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The informants in this study consisted of six people, including the school principal, classroom teachers, and parents. The results of the study show that: 1) children's independence has developed well, as demonstrated by their ability to take responsibility, adapt to their environment, possess self-confidence, not depend on others, and make their own choices. This development is supported by effective communication between teachers and parents. 2) The role of teachers as facilitators has been carried out effectively through the preparation of learning tools, provision of learning facilities, the ability to act as partners for the children, and by not behaving arbitrarily during the learning process. 3) The supporting factor for teachers in fulfilling their role as facilitators is the ease of obtaining learning media. The inhibiting factor is the lack of teaching staff, which sometimes causes difficulties when teachers must combine two classes at once, especially when another teacher is unable to attend.

Keywords: Independence, Teacher's Role, Facilitator

A. Pendahuluan

Anak usia dini memiliki berbagai macam potensi yang harus dikembangkan, meskipun pada umumnya anak memiliki pola perkembangan yang sama, tetapi ritme perkembangan akan berbeda satu sama lain karena pada dasarnya anak bersifat individual (Ardiana, 2021). Aspek perkembangan yang harus dimiliki seorang anak dalam amanat Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah kemandirian. Salah satu tugas perkembangan anak untuk mencapai tahapan tersebut adalah menumbuhkan kemandirian. Menurut (Hewi, 2015), pengembangan kemandirian adalah aspek yang dapat memengaruhi aktivitas anak serta bertujuan dalam mencapai tujuan hidupnya. Pentingnya kemandirian bagi anak adalah dapat mengembangkan setiap potensi yang dimiliki, baik dalam menyelesaikan masalah maupun dalam mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga anak akan terbiasa memecahkan dan menyelesaikan masalah sendiri tanpa meminta bantuan dari orang-orang terdekatnya.

Salah satu pendidikan terpenting sepanjang rentang perkembangan manusia adalah pendidikan anak usia dini (PAUD). Dalam membantu perkembangan anak di sekolah, peran guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan hidup anak secara optimal. Oleh karena itu, guru memiliki peran besar dalam membantu anak mencapai tujuan hidupnya secara maksimal (Agustin, 2021; (Firman, W., 2022). Peran guru dalam pembelajaran di sekolah meliputi guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, dan mediator dalam proses belajar mengajar (Saifuddin, 2016). Guru merupakan salah satu bagian terpenting dalam proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Tanpa guru, proses belajar tidak akan berjalan secara optimal, terlebih dalam pendidikan anak usia dini, dimana guru sangat berperan penting dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak karena guru juga berfungsi sebagai pengganti orang tua saat anak berada di sekolah.

Sebagai fasilitator, guru berperan dalam memberikan pelayanan termasuk ketersediaan fasilitas untuk memberi kemudahan dalam kegiatan belajar bagi peserta didik. Oleh karena itu, diharapkan guru dapat menyediakan fasilitas pembelajaran yang mendukung pengembangan kemandirian anak, sehingga tercipta iklim belajar yang menyenangkan bagi peserta didik dalam mengembangkan kemandiriannya. Menurut (Astuti, 2018), peran guru sebagai fasilitator adalah memberikan ketersediaan fasilitas guna mempermudah kegiatan belajar peserta didik. Menurut (Sanjaya, 2015; Shofiya et al., 2020), peran guru sebagai fasilitator dapat diukur dengan sejumlah indikator yang menunjukkan apakah peran tersebut telah berjalan dengan baik atau tidak. Indikator berfungsi untuk mengetahui dan mengukur sesuatu, termasuk mengukur peran guru sebagai fasilitator. Ada lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu: 1) guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran mulai dari silabus, kurikulum, RPP, bahan ajar, evaluasi, dan penilaian; 2) menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media, serta peralatan belajar; 3) guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan; 4) guru melaksanakan tugas dan fungsi yang telah ditentukan dalam Undang-undang; dan 5) guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik (Agustina, 2017).

Berdasarkan hasil observasi awal yang penulis temukan di lapangan, sikap mandiri anak di PAUD Nurul Ilmi Kota Kendari tampak berkembang dengan baik,

terlihat dari kemampuan anak melakukan berbagai hal yang dapat anak lakukan sendiri saat berada di sekolah, salah satunya adalah mampu menyelesaikan tugas menempel di kelas. Berdasarkan pernyataan guru, selain dukungan dari pihak sekolah, orang tua juga memberikan dorongan dalam menumbuhkan kemandirian anak ketika di rumah. Peningkatan perkembangan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua, tetapi juga menjadi tanggung jawab orang-orang yang berada di lingkungan anak; termasuk lingkungan sekolah yang turut berperan dalam meningkatkan perkembangan anak. Terlepas dari pola pengasuhan orang tua yang berkontribusi pada kemandirian anak, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran guru sebagai fasilitator dalam memfasilitasi anak agar menjadi mandiri ketika berada di sekolah. Pendidikan sikap mandiri sangat penting diberikan kepada anak sejak dini agar anak dapat tumbuh menjadi pribadi yang semakin mandiri. Lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemandirian anak. Dengan melihat kondisi kemandirian anak dalam lingkungan keluarga, maka peran guru sebagai fasilitator di lingkungan sekolah menjadi penting untuk mendorong pengembangan kemandirian melalui penyediaan fasilitas pembelajaran yang mendukung. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemandirian anak di PAUD Nurul Ilmi Kota Kendari.

B. Landasan Teori

1. Kemandirian

Kata mandiri memiliki arti kebebasan secara umum yang menunjuk pada kemampuan individu untuk melakukan sendiri aktivitas hidup tanpa bergantung pada orang lain (Steinberg & Yusnita 2020). Menurut Erikson (Sari, 2019), kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan tujuan menemukan jati diri melalui proses pencarian identitas ego, yaitu perkembangan menuju individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian pada anak usia dini ditandai dengan kemampuan memilih sendiri, kreatif, memiliki inisiatif, mampu mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa pengaruh dari orang lain. Mandiri merupakan kemampuan anak untuk melakukan suatu hal tanpa bergantung kepada orang lain dan menyelesaikan berbagai aktivitas secara mandiri. Anak-anak yang mandiri adalah anak yang aktif, independen, kreatif, kompeten, dan spontan. Menurut Mastari (Gita et al., 2022) menyebutkan bahwa mandiri merujuk pada kepercayaan terhadap sumber daya yang ada pada dirinya untuk menghadapi situasi yang ditemui. Anak mampu mengatur dirinya sendiri tanpa meminta bantuan orang lain, serta mampu menguasai dan menginternalisasi hal-hal secara mandiri (Sa'diyah, 2017; Gita, 2023).

Kemandirian merupakan aspek penting yang sebaiknya dimiliki setiap anak karena berfungsi membantu anak mencapai tujuan hidup sehingga dapat meraih kesuksesan serta mendapatkan penghargaan dan pencapaian positif di masa mendatang. Tanpa sifat mandiri, anak akan mengalami kesulitan untuk mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian merupakan kemampuan untuk melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan

kegiatan atau tugas sehari-hari, baik secara mandiri maupun dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya (Ali, 2016).

2. Peran Guru Sebagai Fasilitator

Guru dikenal dengan istilah *al-mu'minu al-ustadz* dalam bahasa Arab, yaitu seseorang yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya, guru adalah sosok yang memberikan pengetahuan. Pendapat klasik menyatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar, yang hanya menekankan satu sisi tanpa menonjolkan peran lain sebagai pendidik dan pelatih. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, guru dipandang sebagai profesi yang sangat strategis dan mulia. Inti tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan serta sifat dan perilaku buruk yang dapat merusak masa depan anak. Menurut (Latifah et al, 2021), guru adalah seorang pendidik dan pengajar yang berperan penting memberikan pengajaran di kelas secara komunikatif. Guru merupakan profesi yang mulia karena melalui kehadiran guru peserta didik dapat dipersiapkan menjadi individu yang mandiri serta membentuk sikap cinta tanah air dan memiliki pengetahuan yang baik. Di tangan gurulah generasi penerus bangsa lahir, sehingga guru memegang tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas peserta didik secara optimal.

Menurut Lestari (Saifuddin, 2016), terdapat beberapa peran guru PAUD, yaitu guru sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, dan mediator. Menurut Wina Sanjaya (Muadzin, A. M. A., 2021), peran guru sebagai fasilitator dapat diukur melalui sejumlah indikator. Indikator merupakan ciri atau penanda apakah sesuatu telah berjalan dengan baik atau belum. Indikator ini penting untuk mengetahui dan mengukur suatu aspek, termasuk mengukur peran guru sebagai fasilitator. Terdapat lima indikator keberhasilan guru sebagai fasilitator, yaitu: 1) guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum kegiatan dimulai, seperti silabus, kurikulum, RPP, bahan ajar, evaluasi, dan penilaian; 2) guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media, serta peralatan belajar; 3) guru bertindak sebagai mitra, bukan atasan; 4) guru menjalankan tugas dan fungsi yang telah ditetapkan dalam Undang-undang; dan 5) guru tidak bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik.

C. Metodologi Penelitian

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Tempat penelitian dilakukan di PAUD Nurul Ilmi Kecamatan Bruga Kota Kendari, dengan subjek penelitian sebanyak enam orang yang terdiri dari kepala sekolah, guru, dan orang tua anak. Penelitian ini berfokus pada peran guru sebagai fasilitator dalam mengembangkan kemandirian anak. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi dengan cara mengamati serta wawancara langsung terhadap subjek atau informan yang dapat memberikan informasi. Teknik analisis data yang digunakan mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

D. Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini

1. Gambaran Kemandirian Anak di PAUD Nurul Ilmi

a. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan kewajiban bagi anak, di mana kewajiban dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang harus dijalankan dan dilaksanakan. Agar tumbuh menjadi anak yang teladan dan bertanggung jawab, seorang anak harus memahami serta memenuhi kewajibannya dengan baik, baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini tentu membutuhkan dukungan dari orang-orang di sekitarnya dalam membentuk sikap tanggung jawab, serta harus disesuaikan dengan kebiasaan yang dibangun oleh lingkungan anak. Berdasarkan hasil observasi pada anak di PAUD Nurul Ilmi, terlihat bahwa anak dapat menunjukkan sikap tanggung jawab, antara lain dengan merapikan kembali peralatan belajar, alat permainan, serta perlengkapan makan yang telah digunakan. Hasil observasi ini sejalan dengan wawancara bersama kepala sekolah dan guru kelas PAUD Nurul Ilmi yang menyatakan bahwa anak memang telah menunjukkan sikap tanggung jawab, dan hal tersebut merupakan sesuatu yang harus dibiasakan kepada anak, misalnya dengan meminta anak merapikan kembali peralatan setelah bermain ataupun setelah selesai belajar. Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua bahwa anak mampu menunjukkan tanggung jawab baik di sekolah maupun di rumah melalui pembiasaan-pembiasaan yang diberikan. Sejalan dengan hal tersebut, merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Samani & Hariyanto (Melati, R.S., 2021), tanggung jawab merupakan sikap dalam diri seseorang yang menunjukkan kesadaran untuk mengetahui serta melaksanakan apa yang seharusnya dilakukan sebagaimana yang diharapkan oleh orang lain.

b. Menyesuaikan Diri Dengan Lingkungan

Menyesuaikan diri dengan lingkungan merupakan proses yang dilakukan seorang anak untuk menempatkan dirinya sesuai dengan kondisi dan situasi yang ada di sekelilingnya. Kemampuan ini diperlukan oleh setiap individu, termasuk anak usia dini, karena setiap lingkungan memiliki karakteristik yang berbeda. Lingkungan belajar, misalnya, merupakan kondisi baru bagi anak sehingga membutuhkan proses penyesuaian baik terhadap teman-teman maupun situasi kelas. Berdasarkan hasil observasi, anak di PAUD Nurul Ilmi menunjukkan kemampuan menyesuaikan diri dengan baik, ditandai dengan kemampuan bersosialisasi dengan teman-temannya baik di dalam maupun di luar kelas. Temuan observasi ini diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang menyatakan bahwa anak mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dan menunjukkan perilaku saling menolong, seperti meminjamkan alat tulis maupun alat permainan. Hal yang sama juga disampaikan oleh orang tua dalam wawancara, bahwa anak mampu berbaur saat belajar maupun bermain dan bersedia membantu teman yang membutuhkan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Susanto, 2021) yang menyatakan bahwa anak yang mandiri ditandai dengan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Lingkungan sekolah, seperti taman

kanak-kanak, sering kali menjadi pengalaman baru bagi anak sehingga tidak jarang anak merasa asing atau bahkan menangis pada awal masuk. Namun, anak yang memiliki kemandirian akan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut.

c. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri merupakan sifat penting yang dimiliki setiap individu. Rasa percaya diri dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan meyakini potensi yang ada pada dirinya dalam melakukan suatu tugas atau aktivitas sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kepercayaan diri memegang peranan penting, termasuk bagi anak usia dini, karena anak yang percaya diri akan lebih berani bertindak dan mencoba berbagai hal baru. Berdasarkan hasil observasi di PAUD Nurul Ilmi, anak menunjukkan rasa percaya diri ketika diminta oleh guru untuk memimpin doa di depan teman-temannya. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru yang menyatakan bahwa anak berani tampil ke depan tanpa rasa sungkan ketika diminta memimpin doa bersama. Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua yang menjelaskan bahwa ketika guru meminta anak tampil, anak tidak menolak dan tidak lagi merasa canggung atau malu. Temuan tersebut didukung oleh teori yang dikemukakan oleh (Susanto, 2021) bahwa anak yang mandiri ditandai dengan adanya kepercayaan pada diri sendiri, dan rasa percaya diri menjadi salah satu ciri utama dari sifat kemandirian anak. Kepercayaan diri berperan besar dalam membentuk sikap, perilaku, dan aktivitas anak sehari-hari. Anak yang memiliki kepercayaan diri akan lebih berani melakukan sesuatu, menentukan pilihan sesuai kehendaknya, serta bertanggung jawab terhadap konsekuensi dari pilihan tersebut. Oleh karena itu, sikap percaya diri perlu ditanamkan dan dikembangkan sejak usia dini karena sangat berkaitan dengan perkembangan kemandirian anak.

d. Mampu dan Berani Menentukan Pilihannya Sendiri

Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri merupakan salah satu ciri kemandirian, sehingga anak perlu diberi kesempatan untuk memilih hal-hal yang dapat anak-anak lakukan. Oleh karena itu, dukungan dan bimbingan dari orang tua maupun guru sangat diperlukan untuk memberikan kebebasan yang terarah dalam menentukan pilihan. Berdasarkan hasil observasi, anak selalu mampu mengungkapkan pendapatnya dan menentukan apa yang diinginkannya, seperti ketika bermain anak memilih sendiri permainan yang ingin digunakan. Hasil observasi ini didukung oleh wawancara dengan pihak sekolah. Kepala sekolah dan guru PAUD Nurul Ilmi menyampaikan bahwa anak sering mengungkapkan pendapatnya pada saat proses pembelajaran, baik berupa keinginan maupun hal-hal yang pernah anak ketahui sebelumnya. Selain itu, anak dapat menentukan pilihan secara mandiri tanpa arahan guru, baik ketika memilih kegiatan bermain di dalam kelas maupun di luar kelas. Ketika melihat sesuatu yang baru, anak juga menunjukkan ketertarikan untuk mencoba pengalaman baru selama berada di sekolah. Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua, bahwa di rumah anak selalu menyampaikan

pendapatnya mengenai hal-hal yang disukai dan tidak disukai. Anak juga mampu menentukan pilihannya sendiri, seperti memilih pakaian yang ingin digunakan. Berkaitan dengan hal tersebut, (Susanto, 2021) menjelaskan bahwa anak yang mandiri memiliki kemampuan dan keberanian untuk menentukan pilihannya sendiri. Anak yang mandiri juga cenderung kreatif dan inovatif, mampu melakukan sesuatu atas kehendaknya sendiri tanpa harus disuruh, tidak bergantung pada orang lain, serta menyukai dan berani mencoba hal-hal baru.

e. Tidak Bergantung dengan Orang Lain

Tidak bergantung pada orang lain dalam melakukan sesuatu yang dapat dikerjakan sendiri merupakan salah satu ciri kemandirian. Sikap tersebut menunjukkan kemampuan seseorang untuk berdiri sendiri tanpa melibatkan orang lain. Bagi anak usia dini, kemampuan ini sangat penting ditanamkan agar anak terbiasa memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Ketidaktergantungan terhadap orang lain juga menjadi indikator bahwa anak telah berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Berdasarkan hasil observasi, anak di PAUD Nurul Ilmi menunjukkan kemampuan untuk tidak bergantung pada orang lain, misalnya anak dapat makan sendiri, mampu antre untuk mencuci tangan, serta dapat menyelesaikan tugas yang diberikan secara mandiri. Hasil ini sejalan dengan wawancara bersama kepala sekolah dan guru yang menjelaskan bahwa anak hanya meminta bantuan guru apabila memang benar-benar tidak mampu melakukannya sendiri. Selain itu, anak juga sudah tidak lagi bergantung pada kehadiran orang tua ketika berada di sekolah. Hal yang sama diungkapkan oleh orang tua, bahwa anak hanya meminta bantuan ketika mengalami kesulitan, tetapi jika mampu melakukannya sendiri maka anak akan mengerjakannya tanpa bantuan. Di sekolah pun anak tidak lagi ditunggu orang tua. Merujuk pada teori (Susanto, 2021), anak yang mandiri selalu berusaha mencoba melakukan sesuatu sendiri, tidak bergantung pada orang lain, dan mengetahui kapan waktunya meminta bantuan. Jika setelah berusaha anak tetap tidak mampu melakukannya, barulah ia akan meminta bantuan kepada orang lain.

f. Komunikasi Pihak Sekolah dan Orang Tua Terkait Kemandirian Anak.

Dalam membangun kegiatan belajar mengajar di sekolah dibutuhkan peran guru, anak, dan orang tua. Jalinan komunikasi antara pihak sekolah dan orang tua merupakan hal yang sangat penting terutama dalam mengembangkan kemandirian anak. Melalui komunikasi tersebut, berbagai hal yang berkaitan dengan perkembangan anak dapat disampaikan kepada orang tua untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam membentuk kemandirian anak baik di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan hasil observasi terhadap pihak sekolah dan orang tua, diperoleh informasi bahwa pihak sekolah memberikan informasi langsung kepada orang tua apabila terdapat anak yang tidak mengikuti pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan wawancara bersama kepala sekolah dan guru PAUD Nurul Ilmi yang menegaskan bahwa terdapat komunikasi aktif antara sekolah dan orang tua terkait perkembangan anak, khususnya perkembangan kemandirian. Kemandirian ini menjadi salah satu

visi dan misi penting bagi anak usia dini untuk dikembangkan dalam membentuk pribadi yang mandiri. Hal yang sama juga diungkapkan oleh orang tua bahwa terdapat pertemuan antara guru dan orang tua untuk menyampaikan perkembangan anak, sehingga kemandirian menjadi hal yang juga perlu dibentuk ketika anak berada di rumah. Berkaitan dengan hal tersebut, merujuk pada teori (Ali, 2016) yang menyatakan bahwa kemandirian merupakan aspek penting yang harus dimiliki anak karena berfungsi membantu mencapai tujuan hidup sehingga anak dapat meraih keberhasilan serta memperoleh pencapaian positif di masa depan. Tanpa sifat mandiri, anak akan kesulitan mencapai sesuatu secara maksimal. Kemandirian merupakan kemampuan melepaskan diri dari ketergantungan terhadap orang lain dalam melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari, baik secara mandiri maupun dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kapasitasnya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak di PAUD Nurul Ilmi telah berkembang dengan baik. Hal ini dibuktikan melalui kemampuan anak dalam menunjukkan tanggung jawab, menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki rasa percaya diri, tidak bergantung pada orang lain, serta mampu menentukan pilihan sendiri. Perkembangan kemandirian tersebut tidak terlepas dari adanya kerja sama antara guru dan orang tua dalam memberikan pendampingan dan stimulasi yang konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah.

2. Peran Guru Sebagai Fasilitator dalam Mengembangkan Kemandirian Anak di PAUD Nurul Ilmi
 - a. Menyediakan Seluruh Perangkat Pembelajaran

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, peneliti dapat memaparkan bahwa berdasarkan hasil observasi pada kepala sekolah dan guru PAUD Nurul Ilmi terkait penyediaan perangkat pembelajaran, guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) bulanan, mingguan, serta harian yang disiapkan satu hari sebelum pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Guru juga mempersiapkan bahan ajar sebelum pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai bahan yang tersedia di lingkungan sekitar, serta menyiapkan rencana penilaian yang disesuaikan dengan RPP. Temuan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru yang menunjukkan bahwa guru telah menjalankan perannya sebagai fasilitator dengan menyediakan seluruh perangkat pembelajaran seperti RPP, bahan ajar, dan rencana penilaian. Dalam proses belajar mengajar, guru menggunakan RPP yang telah disusun sebelumnya sehingga capaian perkembangan kemandirian anak dapat dimasukkan secara sistematis ke dalam rencana pembelajaran. Bahan ajar juga menjadi komponen penting dalam pembelajaran, yang disiapkan dengan memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai sumber belajar. Demikian pula dengan rencana penilaian yang digunakan untuk menilai perkembangan anak sesuai dengan aspek-aspek yang ada pada RPP. Berkaitan dengan hal tersebut, merujuk pada teori yang dikemukakan oleh (Rizka Fahuza Siregar, 2019), perangkat pembelajaran

sangat penting bagi guru karena berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sebagai kelengkapan administrasi, media peningkatan profesionalisme guru, serta memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran tanpa harus banyak mengingat dan berpikir secara spontan.

b. Menyediakan Fasilitas Pembelajaran

Dalam menjalankan peran sebagai fasilitator, guru tidak hanya bertugas menyediakan perangkat pembelajaran, tetapi juga wajib menyiapkan fasilitas pembelajaran seperti gedung belajar, ruang kelas, metode pembelajaran, dan media pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di PAUD Nurul Ilmi, pihak sekolah dan guru telah menyediakan gedung pembelajaran, halaman, serta ruang kelas yang layak dan nyaman digunakan sebagai tempat belajar. Selain itu, guru juga menggunakan metode pembelajaran yang beragam serta menyediakan media pembelajaran yang dibuat dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar. Temuan observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru PAUD Nurul Ilmi, menyampaikan bahwa gedung dan ruang kelas yang tersedia telah memenuhi standar keamanan dan kenyamanan untuk proses belajar mengajar. Terkait metode pembelajaran, guru menggunakan berbagai pendekatan khususnya dalam mengembangkan kemandirian anak, salah satunya melalui penerapan pembiasaan-pembiasaan yang mendukung perkembangan kemandirian. Media pembelajaran juga menjadi unsur penting, tidak hanya yang terdapat di dalam kelas, tetapi juga fasilitas luar ruang seperti area bermain yang membantu perkembangan sosial anak. Fasilitas seperti tempat mencuci tangan juga dimanfaatkan untuk melatih kemandirian anak melalui pembiasaan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan secara mandiri. Berkaitan dengan hal tersebut, merujuk pada teori Meita Satri (Chayani & Januardi, 2019), fasilitas belajar merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar. Fasilitas berfungsi melancarkan pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan memberikan kemudahan bagi peserta didik. Dengan demikian, fasilitas belajar memiliki peranan penting dalam mendukung kegiatan belajar siswa karena fasilitas merupakan sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran di sekolah.

c. Guru Bertindak Sebagai Mitra

Bertindak sebagai mitra merupakan salah satu peran guru sebagai fasilitator. Dalam peran ini, guru harus mampu mendampingi dan membimbing peserta didik dalam proses belajar. Salah satu sikap yang perlu dimiliki guru ketika menjadi mitra adalah kesabaran dalam memberikan pembelajaran kepada anak, sehingga proses belajar-mengajar dapat berlangsung dalam suasana yang demokratis, nyaman, dan kondusif. Berdasarkan hasil observasi, guru selalu menunjukkan kesabaran dalam memberikan pengajaran kepada anak di sekolah. Guru tidak memarahi anak ketika melakukan kesalahan, melainkan memberikan teguran dan arahan secara positif agar mudah dipahami oleh anak. Temuan ini sejalan dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru PAUD Nurul Ilmi yang

menyatakan bahwa guru tidak memarahi anak ketika anak belum mendengarkan arahan, tetapi memberikan teguran dengan tegas tanpa menyakiti, serta menyampaikan arahan secara berulang agar anak lebih mudah memahaminya. Berdasarkan penjelasan tersebut, merujuk pada teori Isnawati (Utari Ratna B., 2022), untuk memiliki kualitas kepribadian yang tinggi guru harus mampu bersikap adil terhadap seluruh peserta didik, baik dalam penilaian maupun perlakuan, tanpa membedakan anak satu dengan lainnya.

d. Guru Tidak Bertindak Sewenang-wenang kepada Anak

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru tidak diperkenankan bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didiknya. Maksud dari tidak bertindak sewenang-wenang adalah bahwa guru harus mampu berlaku seadil mungkin kepada setiap siswa. Tindakan yang tidak adil dapat memengaruhi proses belajar anak; ketika anak merasa ada perlakuan yang tidak adil dari guru, maka anak dapat merasa iri karena tidak memperoleh hal yang sama. Berdasarkan hasil observasi peneliti, guru-guru selalu memberikan perlakuan yang sama kepada seluruh peserta didik dengan memberikan pembelajaran dan pendampingan secara merata tanpa adanya perbedaan ketika anak berada di lingkungan sekolah. Temuan tersebut juga sejalan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas PAUD Nurul Ilmi, yang menyatakan bahwa guru selalu memberikan bantuan yang sama apabila hal tersebut tidak dapat dilakukan anak secara mandiri, serta selalu menjadi penengah ketika terjadi perselisihan antarsiswa. Semua anak memperoleh hak yang sama karena anak-anak merupakan tanggung jawab guru selama berada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hal tersebut merujuk pada teori yang dikemukakan oleh Janawi (Sukma B.F., 2023) yang menyatakan bahwa bersikap objektif berarti guru sebagai figur sentral dalam proses pembelajaran harus senantiasa memperlakukan siswa secara proporsional, tanpa memilih, memilah, ataupun berlaku tidak adil terhadap peserta didik. Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dan hak peserta didik untuk memperolehnya. Oleh karena itu, seorang guru harus bersikap adil dan tidak diskriminatif dalam proses pembelajaran.

Penjelasan di atas sejalan dengan hasil wawancara yang diperoleh dari orang tua peserta didik mengenai peranan guru sebagai fasilitator. Orang tua menyampaikan bahwa guru telah menyediakan berbagai fasilitas pembelajaran, seperti perangkat pembelajaran, ruang kelas sebagai tempat belajar, serta peralatan belajar dan bermain baik di dalam maupun di luar kelas. Orang tua juga mengungkapkan bahwa guru-guru di PAUD Nurul Ilmi senantiasa bersikap sabar dan adil dalam memberikan pembelajaran serta bimbingan kepada peserta didiknya. Hal tersebut selaras dengan teori Wina Sanjaya (Muadzin, A. M. A., 2021), yang menjelaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator dapat diukur melalui sejumlah indikator. Wina Sanjaya menyatakan bahwa indikator merupakan ciri atau penanda keberhasilan suatu proses. Indikator tersebut diperlukan untuk mengetahui dan mengukur efektivitas peran guru sebagai fasilitator. Adapun beberapa indikator keberhasilan guru dalam menjalankan peran tersebut adalah: (1) guru menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum

pembelajaran dimulai, seperti RPP, bahan ajar, dan instrumen penilaian; (2) guru menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media, dan peralatan belajar; (3) guru bertindak sebagai mitra; dan (4) guru tidak bertindak sewenang-wenang.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru dalam Menjalankan Perannya Sebagai Fasilitator.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung juga merupakan hal penting bagi guru, khususnya dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, sehingga dalam proses pembelajaran faktor pendukung tersebut dapat membantu guru dalam mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Berdasarkan hasil observasi terhadap kepala sekolah dan guru PAUD Nurul Ilmi, faktor pendukung ini terlihat dari kebiasaan guru dalam membuat media pembelajaran dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di lingkungan sekitar, seperti dedaunan untuk kegiatan menempel atau kertas sebagai bahan kreativitas. Hasil observasi tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAUD Nurul Ilmi, yang menunjukkan adanya kekompakan di antara guru dalam menyiapkan perangkat dan fasilitas pembelajaran. Guru selalu memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di sekitar sekolah sebagai bahan ajar, sehingga guru tidak mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan media pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Trianto Ibnu Badar, 2011), yang menyatakan bahwa faktor pendukung peran guru sebagai fasilitator meliputi ketersediaan bahan ajar, sarana dan prasarana, sumber belajar yang berada di lingkungan sekitar, serta pengembangan media pembelajaran dengan memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat adalah segala sesuatu yang bersifat menghalangi atau menahan terjadinya suatu proses. Selain faktor pendukung, terdapat pula faktor penghambat yang dapat memengaruhi guru dalam menjalankan perannya sebagai fasilitator, sehingga mengurangi efektivitas guru dalam memberikan pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa dalam rencana pelaksanaan pembelajaran guru-guru masih menggunakan Kurikulum 2013. Namun demikian, hal tersebut tidak menjadi hambatan bagi guru untuk tetap memberikan pengetahuan kepada peserta didik. Selain itu, guru juga sering menggabungkan dua kelas dalam proses pembelajaran dengan hanya satu orang guru. Hasil observasi tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama kepala sekolah dan guru PAUD Nurul Ilmi, yang menyatakan bahwa tenaga pendidik memiliki keterbatasan meskipun memahami perannya. Salah satu kendala yang diungkapkan adalah kurangnya tenaga pendidik sehingga guru merasa kesulitan dalam memberikan arahan kepada anak secara optimal. Berkaitan dengan hal tersebut, teori yang dikemukakan oleh Destriyanti (Anggraeni, 2023) menjelaskan bahwa guru merupakan sumber daya manusia yang memiliki peranan sangat penting dalam lingkungan sekolah, terutama dalam mewujudkan tujuan pembelajaran. Semua sumber daya manusia memiliki potensi yang berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik

dalam mencapai tujuan. Meskipun tersedia perkembangan teknologi, informasi, modal, dan bahan ajar yang memadai, tanpa sumber daya manusia yang memadai tujuan pembelajaran sulit dicapai. Hal ini juga sejalan dengan Permendikbud No. 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang mengatur rasio guru dan jumlah anak. Untuk PAUD dengan peserta didik berusia 4–6 tahun pada jenjang Kelompok Bermain (KB) dan Taman Kanak-Kanak (TK), rasio maksimal adalah 1:15. Artinya, satu orang guru seharusnya tidak menangani lebih dari 15 anak didik dalam proses pembelajaran.

E. Simpulan

Kemandirian anak di PAUD Nurul Ilmi Kota Kendari telah berkembang dengan baik. Hal tersebut dibuktikan melalui kemampuan anak dalam bertanggung jawab, menyesuaikan diri dengan lingkungan, memiliki kepercayaan diri, tidak bergantung pada orang lain, serta mampu menentukan pilihannya sendiri. Perkembangan kemandirian ini tidak terlepas dari adanya kerja sama antara guru dan orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak. Peranan guru sebagai fasilitator telah berjalan sebagaimana mestinya. Dengan memahami perannya, guru mampu menyediakan seluruh perangkat pembelajaran berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), bahan ajar, dan rencana penilaian. Dalam menjalankan peran tersebut, guru juga menyediakan fasilitas pembelajaran seperti gedung dan ruang kelas yang aman dan nyaman, metode serta media pembelajaran yang mendukung perkembangan kemandirian anak. Guru bertindak sebagai mitra dengan menunjukkan kesabaran dalam mendidik peserta didik, serta tidak bersikap sewenang-wenang dengan selalu berlaku adil kepada seluruh anak. Dalam menjalankan peran sebagai fasilitator, terdapat faktor yang memengaruhi peranan guru, salah satunya adalah faktor pendukung. Faktor ini membantu guru dalam proses pembelajaran, seperti adanya kekompakan antar guru serta kemudahan dalam memperoleh alat dan bahan untuk media pembelajaran dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan sekolah. Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat, yaitu kurangnya tenaga pendidik sehingga guru mengalami kesulitan dalam memberikan arahan saat mengajar dua kelas sekaligus.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, E. S., Adana, F. T. N., Azahra, V. A., Aqilah, J., & Putri, M. A. (2023). Problematika Manajemen Lembaga PAUD dalam Keterbatasan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Lentera Pendidikan Pusat Penelitian LPPM Um Metro*, 8(1), 69-78.
- Ardiana, R. (2021). Implementasi Media Pembelajaran pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(2), 20-27.
- Astuti, W. (2018). *Peran Guru Sebagai Fasilitator Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Efektif pada Mata Pelajaran Ekonomi di Madrasah Aliyah Al-Islam Rumbio*. Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Chayani, L., & Januardi, J. (2019). Pengaruh Fasilitas Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Negeri 1 Pendopo Pali. *Jurnal Neraca: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Ekonomi Akuntansi*, 3(2), 249-258.
- Firman, W., & Anhusadar, L. (2022). Peran Guru dalam Menstimulasi Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *KIDDO: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 28-37.
- Gita, T. N., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun dengan Ibunya yang Bekerja Paruh Waktu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2735-2744.
- Hewi, L. (2015). Kemandirian Usia Dini di Suku Bajo. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 75-92.
- Melati, R. S., Ardianti, S. D., & Fardani, M. A. (2021). Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar pada Masa Pembelajaran Daring. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 3062-3071.
- Muadzin, A. M. A. (2021). Konsepsi Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Annaba'STIT Muhammadiyah Pacitan*, 7(2), 171-186.
- Rizka Fahriza Siregar (2019), *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Pendekatan Realistic Mathematics Education untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa MT Swasta IRA MEDAN*, hal 127-128.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 2.
- Shofiya, S., & Sartika, S. B. (2020). Peran Guru IPA SMP Sebagai Fasilitator dalam Kegiatan Belajar dari Rumah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 3(2), 112-117.
- Sukma, B. F., Darmayanti, A., & Munafiah, N. U. (2023). Penerapan Kompetensi Sosial Guru di TK Bina Muhajirin. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 8(2), 152-158.
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep dan Teori*. Bumi Aksara.